

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu faktor penentu tumbuh kembang optimal anak. Gizi yang cukup dan juga seimbang sangat diperlukan dalam periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak. Ditinjau dari sudut masalah kesehatan dan gizi, Bayi Bawah Dua Tahun (Baduta) termasuk dalam kelompok yang rentan mengalami masalah gizi. Salah satu masalah gizi yang sering terjadi pada baduta adalah *stunting* (Rahmawati *et al.*, 2022).

*Stunting* merupakan kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding seusianya yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama akibat asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Masalah *stunting* ini mulai terjadi dalam kandungan dan akan mulai terlihat saat anak menginjak usia dua tahun (Kemenkes RI, 2018b).

Standar antropometri penilaian status gizi anak pendek dan sangat pendek adalah status gizi berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Anak tergolong *stunting* apabila nilai z-score tinggi badan menurut umur yaitu  $< -2$  Standar Deviasi (SD) standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) (Permenkes RI, 2020).

Di Indonesia, berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 angka *stunting* pada baduta usia 6-11 bulan sebesar 13,7% dan pada baduta usia 12-23 bulan mencapai 22,4%. Di Jawa Barat, pada tahun 2021 berdasarkan SSGI prevalensi *stunting* pada baduta usia 6-11 bulan sebesar 10,9% dan pada baduta usia 12-23 bulan mencapai 27,7%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 data *stunting* baduta di Kota Tasikmalaya berada di angka 10,57% atau sebanyak 1.725 baduta. Puskesmas Purbaratu merupakan puskesmas yang masuk dalam lima daerah lokasi khusus *stunting* di Kota Tasikmalaya dengan *stunting* berada di angka 24,09% dengan jumlah balita sebanyak 357 balita usia 0-56 bulan, sedangkan *stunting* pada baduta di Puskesmas Purbaratu berada di angka 7,6% atau sebanyak 57 baduta usia 6-23 bulan (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

*Stunting* disebabkan oleh multifaktor, faktor individu maupun faktor keluarga dapat menyebabkan terjadinya *stunting* (Pratama *et al.*, 2022). Penyebab *stunting* pada baduta terbagi atas faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung *stunting* adalah nutrisi ibu saat hamil, asupan makanan yang tidak cukup, penyakit infeksi dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), sedangkan untuk faktor tidak langsung yaitu pengetahuan gizi, pola asuh anak yang kurang memadai, rendahnya tingkat pendidikan, serta rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (Adriany *et al.*, 2021). Akar masalah di masyarakat yaitu rendahnya pendidikan, pengetahuan, keterampilan serta tingkat

pendapatan masyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *stunting* dapat disebabkan oleh faktor keluarga, faktor anak, serta pola asuh gizi (Verawati *et al.*, 2021).

Menurut pernyataan UNICEF bahwa akar masalah dari dampak pertumbuhan anak disebabkan salah satunya berasal dari krisis ekonomi. Adanya ketidakmampuan kepala keluarga dalam memenuhi kecukupan gizi anak baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sangat berpengaruh terhadap status gizi anak. Sehingga tinggi rendahnya pendapatan sangat mempengaruhi daya beli keluarga terhadap bahan pangan yang akhirnya berpengaruh terhadap keadaan gizi baik *stunting* maupun normal terutama pada baduta karena pada masa itu baduta membutuhkan banyak zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Unicef, 2007).

Pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi status gizi pada anak terutama pengetahuan orang tua dalam memilih dan memberikan makanan, karena dengan pengetahuan yang lebih luas ibu akan dapat memberikan pola asuh yang tepat (Nurabizar *et al.*, 2022). Pengetahuan ibu yang kurang juga dapat menimbulkan terjadinya Kurang Energi Kronik (KEK) ketika hamil. Ibu dengan riwayat KEK berisiko mengalami pertumbuhan janin yang terhambat dan bayi yang dilahirkan berisiko mempunyai Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Anak dengan BBLR lebih berisiko mengalami *stunting* karena memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit

infeksi yang dapat mengakibatkan tidak optimalnya pertumbuhan fisik anak (Khasanah, 2022).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif selama enam bulan dapat memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi saluran cerna, dan menyediakan antibodi dan faktor pelindung kekebalan lainnya yang tidak dapat disediakan oleh makanan lain. ASI merupakan sumber nutrisi utama selama infeksi sehingga dengan memberikan ASI Eksklusif dapat meminimalkan gangguan pertumbuhan seperti infeksi diare berulang yang berkontribusi secara langsung terhadap *stunting* (Khasanah, 2022). Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak diberikan juga dapat menjadi faktor *stunting*, MP-ASI mulai diberikan pada saat anak berusia 6 bulan, karena dengan MP-ASI dapat mencukupi kebutuhan nutrisi pada anak yang tidak dapat disokong oleh ASI dan membentuk daya tahan tubuh serta perkembangan sistem imunologis pada anak (Sambo *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) di Kelurahan Tembilaan Hilir tentang analisis faktor yang mempengaruhi *stunting* pada baduta diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan, pendapatan keluarga, pola asuh, riwayat BBLR merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada baduta (Sari *et al.*, 2022). Penelitian lainnya di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi diperoleh kesimpulan bahwa penyakit infeksi merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* (Maineny *et al.*, 2022). Penelitian Trisnawati *et*

*al.*, (2022) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat KEK dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 12-59 bulan di Kabupaten Pesawaran (Trisnawati *et al.*, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dampak yang ditimbulkan *stunting* dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek diantaranya dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, di bidang perkembangan berupa perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan di bidang ekonomi berupa peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan untuk jangka panjang *stunting* dapat menyebabkan postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018).

*Stunting* menjadi masalah serius karena kejadian *stunting* dapat berpotensi mengganggu sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian pada anak (Harahap *et al.*, 2023). *Stunting* menjadi ancaman masa depan anak-anak Indonesia, yang seharusnya mereka adalah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu permasalahan mengenai *stunting* penting untuk diselesaikan (Purnomo *et al.*, 2021).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu kepada 30 baduta didapatkan hasil bahwa dari 30 baduta 18 orang baduta menderita diare, 1 orang Tuberkulosis (TB) dan 2 orang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Pendapatan rata-rata berada di menengah ke atas, untuk kejadian KEK dari 30 ibu baduta terdapat 8 orang yang menderita KEK saat hamil, untuk pola asuh terdapat 26 baduta dari 30 baduta yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik, kejadian BBLR terdapat 7 baduta dari 30 baduta dan untuk pengetahuan ibu terkait gizi terdapat 12 ibu dengan pengetahuan kurang atau sebesar 40%. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menganalisis faktor determinan kejadian *stunting* pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

### 1. Rumusan Masalah Umum

Faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu Wilayah Kota Tasikmalaya Tahun 2023?

### 2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan?

- b. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan?
- c. Apakah ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan?
- d. Apakah ada hubungan antara riwayat KEK saat hamil dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan?
- e. Apakah ada hubungan antara pola asuh gizi dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan?
- f. Apakah ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan?
- g. Apakah ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan.
- b. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan.

- c. Untuk menganalisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan.
- d. Untuk menganalisis hubungan riwayat KEK saat hamil dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan.
- e. Untuk menganalisis hubungan pola asuh gizi dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan.
- f. Untuk menganalisis hubungan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan.
- g. Untuk menganalisis hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### 1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada faktor determinan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

##### 2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data primer dan sekunder. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *observasional* analitik dengan design *case control*.

##### 3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah Epidemiologi Gizi Masyarakat



#### 4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

#### 5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah ibu yang memiliki baduta usia 6-23 bulan yang terdaftar dalam bulan penimbangan baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya tahun 2023.

#### 6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Oktober 2023.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Institusi/Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai faktor determinan kejadian *stunting* pada baduta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan serta evaluasi program upaya pencegahan *stunting* untuk menurunkan prevalensi *stunting*.

#### 2. Bagi Prodi

Menambah kepustakaan dan masukan dalam mengembangkan ilmu sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya guna mencapai hasil yang lebih baik.

#### 3. Bagi Keilmuan Gizi

Menambah referensi keilmuan tentang faktor determinan kejadian *stunting* pada baduta.

#### 4. Bagi Peneliti

Menambah kepustakaan, pengalaman dan wawasan peneliti mengenai faktor determinan kejadian *stunting* pada baduta.